

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Ekposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 revisi mencakup kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti berperan sebagai dasar atau unsur dari pengorganisasian kompetensi dasar (KD). Berikut merupakan uraian kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri. Bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
------	---

Berdasarkan tabel 2.1 diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi yaitu KI 1 mengenai aspek spiritual, KI 2 mengenai aspek sikap, KI 3 mengenai aspek pengetahuan, dan KI 4 mengenai keterampilan.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar digunakan untuk perumusan pencapaian kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didik, kemampuan atau pengetahuan awal peserta didik, serta kesesuaian dengan materi pembelajaran. Setiap aspek yang terdapat dalam kompetensi inti harus dimuat dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar disebut juga sebagai penjabaran kompetensi inti. Sedangkan indikator pencapaian kompetensi merupakan indikator yang dibuat untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemahaman yang dikuasai peserta didik setelah materi selesai disampaikan. Berikut merupakan kompetensi dasar serta indikator yang berkaitan dengan rencana penelitian ini.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar Teks Eksposisi Kelas X

Kompetensi Dasar	
3.4	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi
4.4	Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang disusun berdasarkan kedua Kompetensi Dasar (KD) tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. 3
Indikator Pencapaian Kompetensi KD 3.4 dan KD 4.4

Indikator Pencapaian Kompetensi	
3.4.1	Menjelaskan tesis dalam teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.2	Menjelaskan argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.3	Menjelaskan penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.4	Menjelaskan penggunaan istilah dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.5	Menjelaskan adjektiva dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.6	Menjelaskan afiksasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.7	Menjelaskan verba dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.8	Menjelaskan pronomina dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
3.4.9	Menjelaskan konjungsi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai alasan dan bukti.
4.4.1	Menulis teks eksposisi yang memuat tesis secara tepat.
4.4.2	Menulis teks eksposisi yang memuat argumentasi secara tepat.
4.4.3	Menulis teks eksposisi yang memuat penegasan ulang secara tepat.
4.4.4	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan istilah secara tepat.
4.4.5	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan adjektiva secara tepat.
4.4.6	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan afiksasi secara tepat.
4.4.7	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan verba secara tepat.

4.4.8	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan pronomina secara tepat.
4.4.9	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan konjungsi secara tepat.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks eksposisi yang disajikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dengan penuh percaya diri diharapkan peserta didik mampu:

Tabel 2. 4
Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	
1.	Menjelaskan secara tepat tesis dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
2.	Menjelaskan secara tepat argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
3.	Menjelaskan secara tepat penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
4.	Menjelaskan secara tepat penggunaan istilah dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
5.	Menjelaskan secara tepat adjektiva dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
6.	Menjelaskan secara tepat afiksasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
7.	Menjelaskan secara tepat verba dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
8.	Menjelaskan secara tepat pronomina dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
9.	Menjelaskan secara tepat konjungsi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai dengan alasan dan bukti.
10.	Menulis teks eksposisi yang memuat tesis dengan tepat
11.	Menulis teks eksposisi yang memuat argumentasi dengan tepat
12.	Menulis teks eksposisi yang memuat penegasan ulang dengan tepat.
13.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan istilah dengan tepat

14.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan adjektiva dengan tepat
15.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan afiksasi dengan tepat
16.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan verba dengan tepat.
17.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan pronomina dengan tepat
18.	Menulis teks eksposisi dengan menggunakan konjungsi dengan tepat

d. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup materi pembelajaran guna fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun ruang lingkup pembelajaran pada KD menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta mengonstruksikan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Pengertian teks eksposisi
- 2) Struktur teks eksposisi yang meliputi tesis, argumentasi, serta penegasan ulang.
- 3) Kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi penggunaan istilah, adjektiva, afiksasi, verba, pronomina, dan konjungsi.
- 4) Langkah-langkah menngonstruksi teks eksposisi.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari oleh peserta didik berdasarkan kurikulum 2013. Teks eksposisi merupakan teks yang berisi informasi disertai gagasan atau pendapat mengenai suatu topik yang disajikan dengan alasan yang logis. Setyaningsih (2019) mengemukakan bahwa eksposisi adalah

paparan yang berusaha memberitahu atau menerangkan sesuatu. Dari paparan tersebut dapat diartikan bahwa teks eksposisi merupakan paparan yang berisi informasi yang memiliki tujuan untuk menguraikan sesuatu (informasi). Selain itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, eksposisi adalah uraian atau paparan yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan dalam karangan. Pengertian ini juga melengkapi pernyataan dari pendapat sebelumnya.

Selanjutnya Suherli, dkk. (2017: 67) menjelaskan, “Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:25) menyatakan, “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.” Pendapat atau argumentasi yang disampaikan dalam teks eksposisi bertujuan untuk mendukung fakta-fakta yang diungkapkan guna meyakinkan pembaca mengenai paparan atau informasi yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Selain beberapa pendapat ahli tersebut, Nasucha (2009: 50) juga menyatakan bahwa paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang berisi paparan atau uraian yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan didukung oleh pendapat atau argumen penulis yang didukung fakta untuk meyakinkan pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Sebagaimana teks lainnya, teks eksposisi juga memiliki struktur baku sesuai karakteristik umum dan isinya, struktur teks eksposisi meliputi 3 bagian, antara lain yaitu tesis, argumentasi, serta penegasan ulang. Hal ini didukung oleh pendapat Suherli, dkk. (2017: 67-68) yang menyatakan bahwa struktur teks eksposisi meliputi tiga bagian yaitu, tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang. Ketiga bagian ini harus tersusun secara sistematis ketika akan menulis sebuah teks eksposisi.

Dari pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikan struktur teks eksposisi sebagai berikut.

1) Tesis

Tesis merupakan bagian dari struktur teks eksposisi yang merupakan bagian awal yang memuat gambaran awal mengenai suatu topik atau isu yang dibahas dalam sebuah teks eksposisi. Agustinalia (2022: 57) mengungkapkan bahwa tesis adalah bagian dari struktur teks eksposisi yang berisi pendapat atau opini penulis terkait dengan topik yang dibahas. Sejalan dengan itu, Suherli (2017: 67) menyatakan, “Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi, bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi.” Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa bagian tesis dalam teks eksposisi merupakan bagian awal yang berisi pendapat umum penulis mengenai permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Selain dua pendapat tersebut, Kosasih (2014: 24) juga menyebutkan bahwa tesis merupakan bagian yang

memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat Kosasih tersebut biasanya dijadikan sebagai pendapat umum dari pengertian tesis yang kemudian dilengkapi dengan pengertian dari ahli lain.

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tesis merupakan bagian pembuka dalam sebuah teks eksposisi yang berisi gambaran umum suatu isu atau pendapat umum yang disampaikan oleh penulis untuk menerangkan keseluruhan isi dibagian awal teks. Contoh rangkaian tesis terdapat dalam penggalan teks berikut, *“Sampah, yang dipandang sebagai barang yang tidak berguna, bisa dijadikan sumber pendapatan apabila dikelola dengan baik. Sampah merupakan sumber daya yang dapat diolah menjadi barang bernilai ekonomi.”* Kutipan teks eksposisi tersebut merupakan bagian tesis karena memuat gambaran umum suatu topik yang dibahas yaitu mengenai pengelolaan sampah.

2) Argumentasi

Argumentasi dalam teks eksposisi merupakan bagian yang berisi pernyataan pendapat yang dapat menguatkan gagasan penulis mengenai isu yang sedang dipaparkan. Agustinalia (2022: 57) menyatakan, “Argumentasi adalah bagian dari teks eksposisi yang berisi alasan-alasan yang mendukung tesis yang telah disampaikan penulis.” Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suherli (2017: 68) yang menyatakan bahwa argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan, argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumentasi merupakan rangkaian struktur teks eksposisi kedua setelah bagian tesis.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa argumentasi merupakan bagian yang berisi pendapat atau alasan-alasan disertai dengan fakta yang disampaikan penulis untuk mendukung tesis yang telah disampaikan sebelumnya. Contoh rangkaian argumentasi terdapat dalam penggalan teks berikut, *“Hasil kompos yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, hasil kompos dijual ke instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Produksi kompos dari sampah lingkungan bisa memberi kegiatan bagi warga dan pemasukan yang positif. Termasuk juga produksi pupuk cair bisa dirasakan untuk menyuburkan tanah warga.”* Penggalan teks tersebut merupakan bagian argumentasi tentang hasil dari pengelolaan sampah dengan baik.

3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang merupakan bagian simpulan dari bagian tesis yang telah disampaikan. Agustinalia (2022: 57) mengungkapkan, “Penegasan ulang pendapat atau yang disebut juga dengan reiterasi adalah penegasan kembali pendapat penulis pada bagian tesis sehingga pembaca dapat lebih memahami sepenuhnya isi dari teks tersebut.” Dengan kata lain, penegasan ulang ini juga disebut sebagai bagian simpulan dari bagian tesis dan argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suherli (2017: 68) yang menyebutkan bahwa penegasan ulang berisi bagian yang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penegasan ulang merupakan bagian penutup atau kesimpulan yang berisi penegasan pandangan

awal yang dapat pula disertai dengan rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. Contoh bagian penegasan ulang pendapat terdapat pada penggalan teks berikut, *“Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat. Masyarakat harus diajari memilah sampah organik dan anorganik. Peranan pemerintah diperlukan di dalam masalah sosialisasi dan pembudayaannya. Bagaimana pun masih banyak warga yang belum tahu cara mengumpulkan dan mengolah sampah yang mereka hasilkan.”* Penggalan teks eksposisi tersebut merupakan bagian penegasan ulang karena berisi simpulan serta rekomendasi atau saran tentang mengenai bagaimana agar pengelolaan sampah bisa dilakukan dengan baik.

c. Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi tidak hanya dibangun oleh struktur teksnya saja, namun di dalamnya terdapat kaidah kebahasaan yang memaparkan ciri bahasa teks eksposisi agar dapat menjadi pembeda antara teks eksposisi dengan teks lainnya. Kebahasaan teks eksposisi antara lain dikemukakan oleh Darmawati dan Artati (2016:54-60) yang mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi antara lain yaitu menggunakan istilah, adjektiva, afiksasi, verba, pronomina, dan konjungsi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikan kebahasaan dalam teks eksposisi sebagai berikut.

1) Menggunakan Istilah

Salah satu kaidah kebahasaan yang dapat menjadi pembeda teks eksposisi dengan teks lain adalah penggunaan kata istilah. Kosasih (2014: 25) menjelaskan

bahwa dalam teks eksposisi banyak menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Dalam teks eksposisi seringkali kita menemukan kata-kata atau istilah yang berhubungan dengan topik bahasan teks eksposisi yang dibuat. Selanjutnya pendapat Kosasih tersebut dijabarkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang menjelaskan bahwa istilah merupakan kata atau gabungan kata yang erat dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa dalam teks eksposisi menggunakan istilah teknis dalam penulisannya yang merupakan suatu istilah kata atau makna khas dari sebuah kata. Contoh penggunaan istilah teknis terdapat pada penggalan teks eksposisi sebagai berikut. *Hasil **kompos** yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitarnya.* Kata *kompos* merupakan suatu istilah kata yang digunakan dalam bidang tertentu yang berarti pupuk campuran dari bahan organik.

2) Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat merupakan salah satu kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi. Adjektiva dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dapat diartikan sebagai kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Sedangkan sejalan dengan pendapat tersebut, Darmawati dan Artati (2016:55) menyebutkan bahwa adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*.

Berdasarkan dengan pengertian adjektiva tersebut, dapat disimpulkan bahwa adjektiva atau kata sifat merupakan kata yang menerangkan nomina. *Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair*. Kata *cair* merupakan salah satu contoh adjektiva atau kata sifat yang berarti tidak padat dan tidak berupa gas.

3) Afiksasi

Afiksasi banyak ditemukan pada berbagai jenis teks, salah satunya yaitu pada teks eksposisi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa afiksasi atau pengafiksasian merupakan proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar. Penambahan afiks pada kata dasar ini dapat memperjelas konteks kalimat dalam sebuah teks eksposisi melalui kata baru yang dibentuk dari kata dasar melalui proses pengimbuhan. Suherli, dkk (2016:72) menjelaskan bahwa dalam teks eksposisi, seperti juga dalam teks lainnya, juga dapat kita temukan perubahan jenis kata karena afiksasi (pengimbuhan). Sedangkan sejalan dengan kedua pendapat mengenai afiksasi tersebut, Darmawati dan Artati (2016:56) menerangkan afiksasi sebagai proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan baik berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks) afiks gabung (konfiks) pada kata dasar.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiksasi atau pengimbuhan merupakan sebuah proses pemberian imbuhan pada kata dasar yang kemudian akan membentuk kata baru. Contoh afiksasi dalam teks eksposisi adalah sebagai berikut. *Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga*.

*Langkah yang dilakukan dengan sosialisasi kepada warga agar **memisahkan** sampah basah dan kering. Kata *memisahkan* merupakan afiksasi atau imbuhan konfiks atau afiks gabungan *me-kan* dari kata dasar *pisah*.*

4) Verba

Salah satu kaidah kebahasaan lain yang terdapat dalam teks eksposisi adalah penggunaan verba atau kata kerja. Verba menurut pendapat Darmawati dan Artati (2016:59) yaitu, “Kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan”. Pendapat tersebut didukung juga dengan pengertian verba dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, verba dapat dikatakan sebagai kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, atau disebut juga sebagai kata kerja. Sedangkan sejalan dengan definisi verba tersebut, pendapat lain juga menyatakan bahwa verba atau kata kerja merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi. Kosasih (2014: 25), “Teks eksposisi banyak menggunakan kata kerja mental, kata kerja yang dimaksud antara lain, menyatakan, mengetahui, memuja, merasa, berbahagia, bersikap, membahayakan, dipandang, dianggap, menduga, dan diperkirakan.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam teks eksposisi sering digunakan kaidah kebahasaan yaitu verba atau kata kerja. Contohnya yaitu terdapat pada kutipan teks sebagai berikut. *Apa yang telah dilakukan warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat berhasil **mengolah** sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pemerintah daerah. Kata *mengolah* merupakan contoh verba atau kata kerja yang berarti mengerjakan sesuatu.*

5) Pronomina

Pronomina merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi. Agustinalia (2022: 58-59) mengemukakan bahwa pronomina merupakan jenis kata ganti yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronomina terdiri atas dua macam, yaitu pronomina persona dan pronomina nonpersona. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* juga disebutkan bahwa pronomina merupakan kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, kata ganti seperti *aku, engkau, dia*. Pendapat mengenai pronominal tersebut kemudian dilengkapi oleh pendapat yang dinyatakan oleh Darmawati dan Artati (2016:60) dalam bukunya menyebutkan bahwa pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pronomina merupakan suatu kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Contohnya terdapat pada kutipan teks *Hasil kompos yang diperoleh bisa mencukupi kebutuhan warga dan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, hasil kompos dijual ke instansi pemerintah dan swasta di lingkungan setempat. Kata itu* merupakan pronomina karena kata tersebut mengacu pada nomina lain yaitu *hasil kompos*.

6) Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* disebutkan bahwa konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Sejalan dengan definisi konjungsi tersebut

Kosasih (2014: 25) mengemukakan bahwa dalam kebahasaan teks eksposisi banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri, konjungsi yang digunakan adalah akan tetapi, namun, walaupun, dan padahal. Sedangkan Agustinalia (2022: 58-59) menyebutkan, “Terdapat konjungsi yang menunjukkan penjas, waktu atau temporal, perbandingan, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa konjungsi merupakan kata yang digunakan sebagai penghubung antara satu unsur dengan unsur lain. Contoh penggunaan konjungsi terdapat pada kutipan teks berikut *Sampah dapur **atau** sampah rumah tangga diubah menjadi kompos **dan** pupuk cair.* Kata *atau* serta *dan* merupakan konjungsi karena kata tersebut digunakan sebagai penghubung antarkata pada kutipan teks tersebut.

d. Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksposisi

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang tidak mudah serta seringkali dianggap sukar. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya langkah-langkah untuk menulis, begitupun dalam menyusun teks eksposisi. Terdapat beberapa langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagaimana dikemukakan oleh Setiyaningsih (2019), “Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menyusun teks eksposisi antara lain yaitu menentukan topik, menentukan tujuan, membuat kerangka, mengumpulkan bahan, serta menulis karangan atau paparan.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014: 36-37) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, yakni suatu hal yang merlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama bahasa, sastra, politik.
- 2) Mengumpulkan bahan untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca surat kabar, majalah, buku ataupun internet.
- 3) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen dan penegasan (kesimpulan).
- 4) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

Selain kedua pendapat tersebut, Suherli (2017: 78) menyatakan bahwa dalam mengembangkan gagasan pokok ke dalam teks eksposisi harus memerhatikan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Pilihlah salah satu di antara gagasan-gagasan berikut atau kamu dapat menentukan sendiri gagasan lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan di lingkungan sekitarmu.
- 2) Datalah argumen-argumen yang mendukung gagasan pokok sebagai gagasan penjelas yang hendak kamu sampaikan.
- 3) Kembangkan teks eksposisimu berdasarkan gagasan pokok dan argumen sebagai gagasan penjelasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi antara lain yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik pembahasan
- 2) Membuat kerangka penulisan
- 3) Mengumpulkan bahan tulisan untuk memperkuat argumen
- 4) Mengembangkan tulisan berdasarkan gagasan pokok dan argumen

3. Hakikat Menganalisis Teks Eksposisi

Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan salah satu kegiatan yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Kata menganalisis berasal dari kata analisis yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dijelaskan bahwa kegiatan analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menganalisis merupakan suatu aktivitas mengkaji, menelaah, atau mengidentifikasi sesuatu guna memperoleh suatu pemahaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dalam kegiatan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, maka peserta didik harus mampu menjelaskan mengenai struktur teks eksposisi yang meliputi bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Selain itu peserta didik juga harus mampu menjelaskan kebahasaan teks eksposisi yang meliputi penggunaan istilah, adjektiva, afiksasi, verba, pronomina, dan konjungsi. Berikut merupakan contoh teks eksposisi beserta analisis struktur dan kebahasaannya.

Nasib Hutan Kita Semakin Suram

Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik antarmasyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan, atau antara masyarakat lokal dengan pemerintah, semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahny kerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hektar per tahun. Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas tiga hektar atau sama dengan enam kali luas lapangan bola.

Namun, kenyataan di lapangan justru sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, antara lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.

Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah, di Sulawesi, telah memusnahkan keanekaragaman hayati. Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma. Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino juga memperburuk kondisi hutan.

Selama bulan Januari sampai Oktober, 45% dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. Kemudian, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi.

Di Pulau Sumatra berdasarkan titik kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, permukiman atau pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (non gambut). Kebakaran hutan memberikan kerugian tidak sedikit. Tahun 1997 diperkirakan kerugiannya sebesar \$3 sampai \$4,4 miliar atau sekira Rp2 sampai 4 triliun.

Rupanya kedua masalah itu belum cukup. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.

Sumber: <https://www.ruangguru.com/blog/>

1) Struktur Teks Eksposisi

No.	Struktur	Penggalan Teks	Alasan
1.	Tesis	<i>Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.</i>	Paragraf 1 merupakan tesis dari teks eksposisi karena paragraf 1 berisi gambaran umum suatu isu atau pendapat umum dari penulis.
2.	Argumentasi	<i>“Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.” “Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik antarmasyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan, atau antara masyarakat lokal dengan pemerintah, semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.”</i>	Paragraf 2-8 merupakan bagian argumentasi karena berisi pendapat-pendapat penulis yang disertai dengan fakta-fakta yang mendukung.

	<p>“Selain itu, lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahnya kerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hektar per tahun. Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas tiga hektar atau sama dengan enam kali luas lapangan bola.”</p> <p>“Namun, kenyataan di lapangan justru sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, antara lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.”</p> <p>“Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah, di Sulawesi, telah memusnahkan keanekaragaman hayati. Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma. Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino juga memperburuk kondisi hutan.”</p>	
--	--	--

		<p><i>“Selama bulan Januari sampai Oktober, 45% dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. Kemudian, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatra Barat, dan Jambi.</i></p> <p><i>Di Pulau Sumatra berdasarkan titik kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, permukiman atau pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (non gambut). Kebakaran hutan memberikan kerugian tidak sedikit. Tahun 1997 diperkirakan kerugiannya” sebesar \$3 sampai \$4,4 miliar atau sekira Rp2 sampai 4 triliun.</i></p>	
3.	Penegasan Ulang	<p><i>“Rupanya kedua masalah itu belum cukup. Pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.”</i></p>	Paragraf 9 merupakan bagian penegasan ulang teks eksposisi karena berisi simpulan atas peristiwa atau isu yang sudah terjadi.

2) Kebahasaan Teks Eksposisi

No.	Kebahasaan	Kutipan Teks	Alasan
1.	Istilah Teknis	<i>Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma.</i>	Kata <i>spesies</i> , <i>flora</i> , dan <i>fauna</i> merupakan istilah teknis karena merupakan kata khusus dalam bidang biologi.
2.	Adjektiva	<i>...lemahnya</i> penegakan hukum menyebabkan semakin parahnya kerusakan hutan.	Kata <i>lemah</i> termasuk kedalam kata sifat karena merupakan kata yang menunjukkan nomina serta dapat bergabung dengan kata lebih dan sangat yaitu <i>lebih lemah</i> dan <i>sangat lemah</i> .
3.	Afiksasi	“Pengelolaan hutan tidak <i>menunjukkan</i> adanya tanda-tanda..” “ <i>Kebakaran</i> hutan masih terus terjadi” “...semakin memperburuk kondisi <i>kehutanan</i> di Indonesia.”	Pada kutipan teks tersebut terdapat afiksasi atau pengimbuhan <i>me-kan</i> dan <i>ke-an</i> pada kata dasar tunjuk, bakar, dan hutan.
4.	Verba	“Jika Pemerintah tidak cepat <i>bertindak</i> dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.”	Kata <i>bertindak</i> merupakan verba atau kata kerja karena menunjukkan tindakan.
5.	Pronomina	“Rupanya kedua masalah <i>itu</i> belum cukup.”	Kata <i>itu</i> merupakan pronomina nonpersona yang menunjukkan kata

			ganti yang objeknya bukan orang.
6.	Konjungsi	...titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. <i>Kemudian</i> , pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran...	Kata <i>kemudian</i> termasuk kedalam konjungsi karena merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya.

4. Hakikat Mengonstruksikan Teks Eksposisi

a. Mengonstruksikan Teks Eksposisi

Mengonstruksikan teks eksposisi merupakan kegiatan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus kurikulum 2013 revisi. Kata mengonstruksikan berasal dari kata konstruksi yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, konstruksi berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Kata konstruksi kemudian mengalami proses afiksasi yaitu penambahan konfiks *meng-kan* sehingga kata mengonstruksikan dapat berarti menyusun.

Berdasarkan pernyataan tersebut, yang dimaksud mengonstruksikan teks eksposisi adalah kegiatan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang, serta kebahasaan teks eksposisi yang meliputi penggunaan istilah, adjektiva, afiksasi, verba, pronomina, dan konjungsi. Contoh mengonstruksikan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

Pentingnya Menjaga Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek utama dalam kehidupan. Menjaga kesehatan merupakan hal yang wajib kita lakukan. Kesehatan bukan hanya tentang kebugaran fisik, tapi juga mengenai keadaan mental seseorang. Terdapat sejumlah faktor yang akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang, antara lain mengenai pola makan, udara yang kita hirup, olahraga yang kita lakukan, lingkungan sekitar, serta orang yang kita temui.

Saat ini banyak orang menggembor-gemborkan tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik, namun seringkali mengabaikan tentang pentingnya kesehatan mental untuk tetap kuat secara emosional. Contohnya saja, banyak orang tua saat ini yang lebih memerhatikan pola makan anaknya agar senantiasa memiliki kesehatan fisik yang baik, namun seringkali abai tentang apa yang terjadi dalam pikirannya. Data Lembaga Metrik dan Evaluasi Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 20% anak-anak dan remaja bergumul dengan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, meluangkan waktu dan memahami keinginan anak sama pentingnya dengan memberi mereka makan untuk menjaga kesehatannya. Hal ini tidak hanya diperuntukan untuk anak-anak saja, tetapi juga untuk setiap orang dewasa yang juga harus bisa menjaga kesehatan fisik dan mentalnya agar terhindar dari segala penyakit dan depresi.

Banyak orang yang selalu lebih mementingkan kehidupannya untuk senantiasa lebih maju, baik dari segi materi maupun kehidupan sosial, sehingga banyak yang mengabaikan pola hidup sehat dan seringkali merasa stres terhadap pekerjaan dan kehidupannya. Oleh sebab itu, setiap orang harus menyadari bahwa kesehatan merupakan hal yang utama, karena hanya ketika kita dalam keadaan yang sehat maka kita dapat bekerja dan menjalani segala aspek kehidupan dengan baik. Pemerintah juga dapat berkontribusi dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat dengan menerapkan pola hidup sehat dengan menyediakan fasilitas yang baik demi terciptanya masyarakat yang sejahtera.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Fitriach (2019: 43) menyatakan bahwa teknik *Two Stay*

Two Stay Two Stray atau dua tinggal dua tamu adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Dengan adanya kerjasama antar peserta didik baik dalam kelompok sendiri maupun kelompok lain, dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik berdiskusi dan mencari penyelesaian masalah tidak hanya dengan guru, namun juga dengan peserta didik lain. Sejalan dengan pendapat Fitriach, Lie dalam Shoimin (2014:222), “Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.” Dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, peserta didik dalam kelompok dapat menganalisis serta mengomentari hasil karya dari kelompok lain melalui kunjungan kepada serta dari kelompok lain.

Sejalan dengan pengertian Fitriach dan Lie, Huda (2014:207), menambahkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Sedangkan melengkapai beberapa pendapat tersebut, Suprijono (2012: 93) juga menyatakan bahwa strategi *Two Stay Two Stray* atau strategi dua tinggal dua tamu adalah strategi yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompok belajarnya maupun

dengan kelompok lain untuk memperoleh informasi yang diperlukan berkaitan dengan materi pembelajaran. Diperlukan adanya kerja sama antar kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dengan model pembelajaran ini. Model ini juga cocok digunakan untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik serta untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Dalam pengimplementasiannya, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Langkah Langkah dari pelaksanaan *Two Stay Two Stray* menurut Suprijono (2012: 93) yaitu:

1. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.
2. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
3. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain, sedangkan dua lainnya mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok.
4. Tugas tuan rumah adalah menyajikan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas dua duta atau tamu diwajibkan jalan-jalan (bertamu) ke kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang didiskusikan.
5. Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan informasi yang diterimanya ke anggota dari kelompoknya.
6. Yang bertugas sebagai tamu maupun yang bertugas sebagai penerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Huda (2014:207) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas empat peserta didik.

2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang, hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertanggung jawab membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dan kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Selain kedua pendapat tersebut, Lie (dalam Fitriach, 2019: 44) juga menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran dengan *Two Stay Two Stray* antara lain sebagai berikut. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok seperti biasa.

1. Setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
2. Dua peserta didik yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil karya dan informasi mereka ke tamu mereka.
3. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
4. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ke dalam rancangan penelitian yang akan penulis lakukan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengonstruksikan teks eksposisi sebagai berikut.

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi,

1. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.

2. Peserta didik mengamati serta membaca teks eksposisi yang disajikan.
3. Peserta didik berdiskusi tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang telah dibaca.
4. Setelah berdiskusi mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi, dua orang perwakilan kelompok bertamu ke kelompok lainnya untuk memperoleh informasi, sedangkan dua orang lainnya bertugas memberi informasi kepada kelompok yang bertamu.
5. Setelah perwakilan kelompok atau tamu melakukan diskusi di kelompok lain, tamu kembali ke kelompok awal untuk membagi hasil temuannya serta merumuskan kembali dengan teman sekelompoknya mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang dibaca.
6. Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam mengonstruksi teks eksposisi yaitu,

1. Peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
2. Peserta didik mengamati sebuah teks eksposisi yang disajikan kemudian mempelajari mengenai langkah-langkah menulis teks eksposisi.
3. Peserta didik bersama kelompoknya menyusun teks eksposisi yang memuat struktur yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang dengan

memperhatikan kebahasaan yang memuat penggunaan istilah, adjektiva, afiksasi, verba, pronomina, dan konjungsi.

4. Setelah menulis teks eksposisi, dua orang perwakilan kelompok bertamu ke kelompok lain sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja berupa teks eksposisi yang disusun kelompoknya.
5. Setelah berdiskusi di kelompok lain, tamu kembali ke kelompok semula untuk melaporkan hasil kunjungan mereka kepada kelompoknya.
6. Peserta didik mengoreksi teks eksposisi berdasarkan saran atau komentar dari kelompok yang lain.
7. Peserta didik mempresentasikan teks eksposisi yang dibuat kelompoknya. Kemudian, peserta didik lain diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapan tentang teks eksposisi kelompok yang presentasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Dalam penerapannya, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan ketika akan menggunakan model pembelajaran ini dalam pembelajaran, antara lain yaitu seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:225) yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *two stay two stray*,

Kelebihan:

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan

- 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik
- 9) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Kekurangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 6) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- 7) Peserta didik melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru
- 8) Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

Selain itu, untuk melengkapi beberapa pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan model *Two Stay Two Stray*, Fitriach (2019: 46-47) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu sebagai berikut.

Beberapa kelebihan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 2) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 4) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Beberapa kelemahan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 2) Membutuhkan banyak persiapan seperti materi, dana, dan tenaga.
- 3) Cenderung akan kesulitan dalam hal pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* antara lain yaitu,

Kelebihan:

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
2. Berorientasi pada keaktifan
3. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik
4. Menumbuhkan motivasi siswa untuk menguasai materi dengan baik dalam kelompoknya.
5. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
6. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kekurangan:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
3. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
4. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.
5. Cenderung akan kesulitan dalam hal pengelolaan kelas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuri Farida Fahmi sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuri Farida Fahmi adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berjudul “Peningkatan Kemampuan

Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi dan Menyajikan Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).” Penelitian tersebut memiliki persamaan variabel bebas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Nuri Farida Fahmi menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi dan menyajikan teks deskripsi pada pesera didik kelas VII SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Anisah Lutfiyah, mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata diklat melakukan negosiasi (Study Kasus pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Turen).” Penelitian yang dilakukan Anisah Lutfiyah memiliki kesamaan penggunaan model pembelajaran dengan penulis, yaitu menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Anisah dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Selain dua penelitian tersebut, penelitian serupa juga dilakukan oleh Dahleati, mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dengan menggunakan

metode *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 3 Bengkayang.” Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penulis dalam penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Dahleati menyimpulkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menulis surat lamaran pekerjaan pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 3 Bengkayang.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pemikiran atau asumsi atas pernyataan yang akan dikemukakan. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini mengacu pada anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi,

dalam hal ini menganalisis struktur dan kebahasaan, serta mengonstruksikan teks eksposisi dengan cara pembentukan kelompok serta pembagian peserta didik yang menjadi tamu kepada kelompok lain dan pemberi informasi pada kelompoknya.

5. Kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan melalui proses bimbingan guru dalam pembelajaran, serta dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Heryadi (2014: 32), “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMKN 1 Banjar.
2. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan pada peserta didik kelas X Akuntansi 2 SMKN 1 Banjar.